



Implementasi Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran Ansambel Musik di SMP

Gilang Maulana^{1✉}, Kholifatul Latifah²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

e-mail : gilangmlana09@upi.edu¹, kholifatullatifah@upi.edu²

Abstrak

Minimnya rasa ketertarikan siswa pada pembelajaran seni menjadi suatu latarbelakang aktivitas penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimanakah wujud *hidden curriculum* yang terdapat pada pembelajaran ansambel musik di SMP Karya Pembangunan Ciparay. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi melalui wawancara terhadap seorang guru pelajaran musik di sekolah yang mengajar kelas VII. Temuan dari penelitian ini adalah pada kelas VII tipe peserta didik yang paling dominan adalah *pupil role*. Materi dengan topik ansambel musik terdapat pada semester ganjil, dimana peserta didik melakukan praktek ansambel sejenis maupun campuran. Pada materi ini terdapat kendala yakni keterbatasan fasilitas alat musik itu sendiri, baik dari pihak sekolah tidak menyediakan, hingga peserta didik tidak memiliki alat tersebut, hingga guru dituntut untuk kreatif membuat instrumen perkusi sendiri dari bahan bekas seadanya. Perwujudan dari kurikulum tersembunyi pada pembelajaran musik pada kelas VII terdapat bukti bahwa terdapat kompetisi atau persaingan yang terjadi antara kelompok siswa pada saat ingin menampilkan yang terbaik. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa sudah adanya implementasi dari *hidden curriculum* pada beberapa aspek seperti terdapat *student role*, aspek norma sosial hingga norma etika.

Kata Kunci: Kurikulum Tersembunyi, Peran Peserta Didik, Pembelajaran Musik, Ansambel.

Abstract

This research aims to see what the hidden curriculum looks like in ensemble learning at Karya Pembangunan Ciparay Middle School. The approach used is phenomenology through interviews with a teacher at this school who teaches in class VII. The findings from this research are that in class VII the most dominant type of student is the pupil role. Material on the topic of musical ensembles is available in odd semesters, where students practice similar or mixed ensembles. In this material there are obstacles, namely limited facilities for musical instruments themselves, either from the school not providing them, to students not having these instruments, to teachers being required to be creative in making their own percussion instruments from scrap materials. The manifestation of the hidden curriculum in music learning in class VII is evidence that there is competition or rivalry that occurs between groups of students when they want to perform their best. The conclusion obtained from this research is that there has been implementation of the hidden curriculum in several aspects such as student roles, aspects of social norms and ethical norms.

Keywords: Hidden Curriculum, Student Role, Music Learning, Ensemble.

Copyright (c) 2024 Gilang Maulana, Kholifatul Latifah

✉ Corresponding author :

Email : gilangmlana09@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7201>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pembentukan kebudayaan dan perilaku merujuk pada proses di mana norma-norma, nilai-nilai, tradisi, dan praktik-praktik sosial tertentu dikembangkan, dipertahankan, dan disebarkan dalam suatu masyarakat atau kelompok. Ini melibatkan interaksi kompleks antara individu, kelompok, dan lembaga-lembaga sosial. Proses ini membentuk identitas kolektif suatu masyarakat dan mempengaruhi cara individu berperilaku, berpikir, dan berinteraksi satu sama lain. Dalam lingkup sosiologi hal ini berkaitan dengan agen sosialisasi yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas dan perilaku sosial individu. Dalam lingkup pendidikan, ini relevan dalam merancang strategi pengajaran dan pembelajaran yang memperhatikan peran agen sosialisasi dalam membentuk nilai-nilai dan sikap peserta didik (Bagus, 2002). Agen sosialisasi dapat berupa entitas atau institusi yang memainkan peran penting dalam mengajarkan norma, nilai, dan perilaku kepada individu dalam masyarakat. Ini termasuk keluarga, teman sebaya, sekolah, televisi dan media massa. Setiap agen sosialisasi memiliki pengaruh yang unik dalam membentuk identitas dan sosialisasi individu, salah satunya adalah sekolah (Salabi, 2020). Budaya sekolah sebagai agen sosialisasi memainkan peran penting dalam membentuk identitas, nilai, dan perilaku peserta didik. Melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, aturan sekolah, dan lingkungan belajar, peserta didik belajar mengenai norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan keterampilan interpersonal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Ini juga membantu mereka memahami peran mereka dalam masyarakat dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Menurut (Jamalus, 1988) tujuan pendidikan musik adalah untuk mengembangkan rasa seni pada tingkat tertentu dalam diri peserta didik, memungkinkan mereka mengekspresikan diri melalui musik, sehingga meningkatkan kepekaan mereka terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran musik tidak hanya berkontribusi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga sangat efektif dalam mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional. Ini menjadikan musik sebagai alat yang kuat dalam pendidikan holistik, membantu peserta didik menjadi individu yang lebih seimbang dan berempati. Beberapa aspek sosial dan emosional yang dapat diperoleh melalui pengalaman dalam pembelajaran musik adalah seperti kerja sama, kolaborasi, komunikasi, empati dan lain sebagainya sesuai dengan model dari kegiatan pembelajaran musik yang telah dilaksanakan (Juana et al., 2019). Pengalaman musik menawarkan berbagai manfaat tambahan yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik yang signifikan. Meskipun peserta didik yang tidak mendapatkan pengalaman musik mungkin masih berkembang secara normal di semua area ini, mereka mungkin tidak mendapatkan peningkatan tambahan yang disediakan oleh pembelajaran musik. Untuk itu melalui sebuah pembelajaran musik diharapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis saja melainkan memiliki keterampilan dan kecerdasan sosial emosional yang membuat peserta didik tidak seperti robot melainkan menjadi manusia yang seutuhnya.

Sekolah memiliki sebuah kurikulum sebagai panduan utama dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran, di mana hal tersebut merupakan kurikulum formal yang disusun secara resmi oleh lembaga pendidikan atau pemerintah dan diterapkan dalam sistem pendidikan formal seperti sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Kurikulum formal memiliki struktur yang jelas dan biasanya disesuaikan dengan standar nasional atau regional. Dengan kurikulum formal, sekolah dapat menjalankan tugasnya dengan lebih terarah dan sistematis untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik mendapatkan pendidikan yang memadai dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Selain menerapkan sebuah kurikulum formal yang mengutamakan pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal dalam hal akademis, setiap sekolah juga menerapkan sebuah *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi.

Hidden curriculum merujuk pada nilai-nilai, norma-norma, dan sikap yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum formal, namun secara tidak langsung dipelajari melalui pengalaman sehari-hari di sekolah, contohnya termasuk pembelajaran tentang disiplin, kepemimpinan, kerja sama, atau bahkan stereotip

gender yang dapat diperoleh melalui pengalaman di sekolah (Adang Danial, 2021) Berbeda dengan kurikulum formal yang terstruktur, internalisasi dari *hidden curriculum* adalah aspek penting dalam pendidikan yang tidak selalu tertulis atau direncanakan secara formal, namun memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan perkembangan karakter peserta didik (Warsah et al., 2022). Hidden curriculum dapat dijumpai dalam proses pembelajaran musik. Pembelajaran yang terdapat pada *hidden curriculum* ini pada umumnya terkait dengan isu kekuasaan, sosialisasi, dan pelestarian norma-norma budaya yang dominan (Fernandez-Balboa, 1993). Dalam bidang pendidikan musik, *hidden curriculum* bisa saja mencakup pesan-pesan tentang nilai *genre* musik tertentu, peran guru sebagai figur otoritas, dan pentingnya disiplin dan kepatuhan. Berkenaan dengan implementasi *hidden curriculum* pada pengajaran ansambel musik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama tentunya memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, perkembangan identitas, dan persepsinya terhadap pembelajaran musik itu sendiri.

Menelaah perihal *hidden curriculum* terkhusus di jenjang SMP pada pembelajaran ansambel musik dirasa cukup penting mengingat masih minimnya minat siswa terhadap pelajaran seni di sekolah (Rahayu, 2020). Penelitian ini penting untuk dilakukan sebab berdasarkan proses pengamatan yang dilakukan siswa cenderung kurang melestarikan kebudayaan yang dimiliki sebab adanya pengaruh globalisasi mengenai kebudayaan negara lain. Dengan demikian diharapkan pembelajaran musik di sekolah dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik, dengan mengesampingkan latar belakang kebudayaan masing-masing peserta didik maupun identitas pribadinya. Dengan mengenali dan mengatasi pesan implisit atau terkandung dalam pembelajaran tersebut (*hidden curriculum*), guru dapat lebih peka dan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adil (Langhout & Mitchell, 2008). Hal ini didukung oleh peneliti yang dilakukan oleh Indris Tiani dalam judul "*Teachers' perception on hidden curriculum at smp gajah mada Medan*" yang menjelaskan bahwa *hidden curriculum* dapat membentuk karakteristik yang baik bagi siswa sehingga memberikan dampak yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Adapun novelty dari penelitian Indris dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel terikat yang diteliti, dimana Indris melakukan penelitian dengan berfokus pada *hidden curriculum* untuk karakteristik siswa SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus dalam penerapan musik ansambel di SMP (Telambanua et al., 2022). Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Sinar mengenai keterampilan dalam memainkan alat musik ansambel, dimana penelitian yang dilakukan oleh Sinar memiliki hasil yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memainkan alat musik ansambel khususnya pianika. Penelitian yang dilakukan oleh Sinar menggunakan metode tutor teman sebaya sehingga novelty pada penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada variabel bebasnya yang menggunakan *hidden curriculum* dan pada penelitian sinar menggunakan subjek penelitian siswa kelas V SD sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa kelas VII SMP (Sinar & Hotimah, 2023). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mumu dan Adang Danial yang menjelaskan bahwa implementasi *hidden curriculum* dalam kegiatan pembelajaran dapat membentuk karakter siswa pada arah yang lebih baik, seperti disiplin, religius, sopan dan santun (Adang Danial, 2021). Adapun Novelty dengan penelitian ini terletak pada waktu penelitian dimana penelitian Mumu dilakukan secara daring sedangkan penelitian yang dilakukan penulis dilakukan secara luring, serta variabel yang diteliti pada penelitian Mumu menjelaskan mengenai pembentukan karakter siswa sedangkan penelitian ini dilakukan untuk pembelajaran ansambel Musik. Dalam konteks penelitian ini, fokus penelitian adalah untuk melihat bagaimana implementasi dari *hidden curriculum* itu sendiri pada pembelajaran ansambel musik di SMP Karya Pembangunan Ciparay, yang mana pada penelitian ini melibat seorang guru mata pelajaran seni budaya dengan inisial LY yang mengajar di kelas VII.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian adalah metode yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman hidup individu dari perspektif mereka sendiri. Teknik utama pengumpulan data dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk mendapatkan hasil wawancara yang komprehensif, wawancara tersebut perlu direkam. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen, dan metode lainnya (Hasbiansyah, 2008). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel kelas VII pada SMP Karya Pembangunan Ciparay yang dilaksanakan pada semester genap pada bulan April sampai Mei 2024. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada guru seni budaya yang mengajar ansambel musik di SMP Karya Pembangunan Ciparay mengenai pelaksanaan pembelajaran musik yang berkaitan dengan implementasi dari kurikulum tersembunyi di kelas. Proses wawancara dilakukan dengan melihat acuan penelitian terdahulu yang relevan (Lena & Nur Rohmatul Aini, 2019). Beberapa studi literatur juga dilakukan dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kurikulum tersembunyi. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan hasil akhir dari data yang telah diperoleh mengenai implementasi kurikulum tersembunyi serta dampak yang dihasilkan (Anwari, 2020). Data yang sudah dianalisis kemudian disajikan agar mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Pembelajaran Musik Berlandaskan Kurikulum

Proses pembelajaran musik yang berlangsung pada kelas VII di SMP Karya Pembangunan Ciparay berlandaskan kurikulum merdeka dan menerapkan fase D. Di mana capaian umum ada akhir fase D adalah peserta didik mampu menyimak dengan baik, serta mampu melibatkan diri secara aktif dalam pengalaman atas bunyi-musik. Guru mata pelajaran seni budaya menciptakan kegiatan pembelajaran dengan melakukan praktek ansambel musik berupa ansambel sejenis dan ansambel campuran, yakni setiap peserta didik membuat sebuah kelompok dan setiap individu memiliki peran masing-masing dalam memainkan instrumen musik. Guru seni budaya menjelaskan bahwa peserta didik yang sudah menguasai salah satu alat musik diberikan peran untuk tetap melanjutkan dan memainkan alat musik tersebut dalam kelompoknya. Sementara peserta didik lainnya diberikan peran masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan dengan adanya keterbatasan dari ketersediaan alat musik di sekolah, beberapa peserta didik berkreasi membuat alat musik dari botol bekas yang diisi dengan beras. Sebagai pengantar, guru memberikan materi berupa teori musik mengenai pembelajaran melodi dalam notasi balok sebelum berlanjut ke pembelajaran praktik.

Hambatan dan Solusi Guru dalam Implementasi Kurikulum Tersembunyi

Adapun hambatan yang dialami oleh LY dalam melakukan pembelajaran ansambel musik adalah adanya keterbatasan fasilitas yang dimiliki baik oleh sekolah maupun peserta didik, yakni tidak adanya instrumen musik yang tersedia seperti pianika yang hanya dimiliki oleh beberapa peserta didik saja. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi LY dalam melakukan pembelajaran ini. Disebabkan keterbatasan ini, instrumen yang digunakan dalam pembelajaran digunakan sistem bergantian antar peserta didik, bahkan LY sempat berkreasi membuat alat musik perkusi menyerupai marakas menggunakan botol bekas yang diisi beras.

Hambatan lainnya dalam implementasi *hidden curriculum* yang dialami oleh LY adalah pada norma nilai dan sikap, peserta didik di kelas VII SMP Karya Pembangunan ini dirasa masih kurang, yakni berkaitan dengan penugasan sering dikumpulkan melewati batas waktu yang telah ditentukan. Rasa saling menghargai saat kelompok lainnya sedang tampil juga masih kurang, hal ini dibuktikan dengan suasana kelas yang masih berisik saat ada yang sedang tampil.

Latar Belakang dan Tipe Peserta Didik Kelas VII SMP Karya Pembangunan Ciparay

Dari tiga *student role* yang dikemukakan oleh (Kedar-Voivodas, 1983) yakni, *pupil role*, pembelajar reseptif, dan tipe pembelajar aktif. Di kelas VII SMP Karya Pembangunan ini, tipe peserta didik yang paling dominan adalah tipe *pupil role*, yang dimana peserta didik tipe ini merupakan tipe peserta didik yang pasif dalam mengikuti pembelajaran. Tipe peserta didik yang terbanyak kedua merupakan pembelajar reseptif, dimana peserta didik reseptif ini merupakan peserta didik yang mudah dalam menerima pembelajaran ansambel tersebut. Tidak terdapat peserta didik pembelajar aktif. LY berharap ada lebih banyak tipe peserta didik pembelajar reseptif, karena peserta didik tipe tersebut sangat mudah dalam menyerap pembelajaran yang diberikan.

Adapun latar belakang dari tipe peserta didik *pupil role* ini didominasi oleh peserta didik yang tidak memiliki kemampuan bermusik sama sekali, sedangkan pada peserta didik tipe pembelajar aktif merupakan peserta didik yang memiliki latar belakang mengikuti ekstrakurikuler karawitan dan gamelan. Pada peserta didik tipe *pupil role* yang tidak memiliki latar belakang musik sama sekali dirasa sulit mengikuti pelajaran ansambel tersebut, hingga memilih pasif. Berbeda dengan tipe pembelajar reseptif yang sudah memiliki kemampuan bermusik sehingga lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran ansambel musik tersebut (Ornstein et al., 2008).

Wujud Kurikulum Tersembunyi pada Pembelajaran Ansambel Musik

Dalam pembelajaran ansambel musik di kelas VII SMP Karya Pembangunan tersebut, LY sebagai guru merasakan adanya implementasi *hidden curriculum* pada aspek norma sosial yang dimana adanya kompetisi atau persaingan antar kelompok peserta didik, dimana mereka ingin menampilkan yang terbaik satu sama lain. Diskusi dan kerjasama juga terjadi di antara peserta didik dalam sebuah kelompok dimana mereka berdiskusi dalam menentukan lagu yang dipilih dan alat musik yang dipilih. Pada pembelajaran ini juga terdapat *peer review* dimana peserta didik melakukan penilaian kepada peserta didik lain yang sedang melakukan penampilan, hal ini juga merupakan wujud dari *hidden curriculum* dimana rasa saling menghargai itu terjadi.

Pembahasan

Proses pembelajaran musik yang dilaksanakan di kelas VII SMP Karya Pembangunan Ciparay pada semester ganjil adalah pembelajaran musik ansambel sejenis dan ansambel campuran. Pembelajaran musik berada pada fase D berlandaskan dari kurikulum merdeka di mana peserta didik dapat menyimak dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam pengalaman bunyi-musik. Mereka menunjukkan kepekaan terhadap elemen-elemen bunyi-musik dan konteks sederhana dari penyajian musik, seperti lirik lagu, fungsi musik yang dimainkan, budaya, era, dan gaya. Peserta didik dibentuk menjadi sebuah kelompok kemudian masing-masing individu dapat memiliki instrumen musik yang dikuasai. Peran guru di sini adalah untuk membimbing dari setiap peran instrumen yang di disesuaikan dengan masing-masing kemampuan peserta didik, baik itu vokal, gitar, pianika dan lain-lain. Dikarenakan keterbatasan instrumen musik di sekolah, guru juga memberikan solusi agar peserta didik dapat berkeaktifitas menciptakan alat musik sederhana dari bahan bekas seperti botol bekas yang diisi beras untuk dijadikan alat musik marakas. Pembelajaran di kelas dimulai dari pengenalan teori dasar mengenai melodi yang kemudian nantinya dipraktikkan ke dalam alat musik dengan proyek akhir melakukan pertunjukkan di depan kelas untuk diapresiasi oleh peserta didik yang lain. Berdasarkan proses pembelajaran yang dilaksanakan yang berlandaskan capaian pembelajaran kurikulum merdeka untuk memperoleh kecerdasan intelektual dalam belajar musik, terdapat juga kecerdasan sosial dan emosional yang didapatkan secara tidak langsung melalui sebuah *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi merujuk pada perilaku guru, sikap, ucapan, dan perlakuan terhadap siswa yang menyampaikan pesan moral tertentu. Di Indonesia, sebagai negara multikultural, terdapat berbagai pengembangan kurikulum tersembunyi yang telah berkembang menjadi pendidikan karakter (Maryani & Sulisworo, 2015). Guru secara tidak langsung memberikan pengetahuan sikap, akhlak, sosial dan emosional yang secara tidak langsung dialami oleh peserta didik dalam berkegiatan kelompok ansambel musik. Sebelumnya guru seni budaya yang

mengajar pelajaran ansambel musik belum memiliki pengetahuan mengenai kurikulum tersembunyi, tetapi pada pelaksanaannya sudah dilakukan oleh masing-masing peserta didik.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum formal yang memiliki sebuah komponen berupa capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran atau CP adalah tujuan akhir yang harus dicapai oleh peserta didik untuk memahami isi dari sebuah proses pembelajaran sesuai dengan pembagian fase (Khoirurrijal et al., 2022). Dengan adanya capaian pembelajaran, diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan dan mencapai target dari sebuah pembelajaran. Pelaksanaan capaian dalam kurikulum merdeka terdiri dari beberapa fase, mulai dari fase A hingga fase F. Pembelajaran musik yang diberlakukan pada kelas VII di SMP Karya Pembangunan Ciparay adalah fase D di mana capaian pembelajaran pada fase ini adalah peserta didik mampu menyimak dengan baik, serta mampu melibatkan diri secara aktif dalam pengalaman atas bunyi-musik. Peserta didik menunjukkan kepekaannya terhadap unsur-unsur bunyi-musik dan konteks sederhana dari sajian musik seperti lirik lagu, kegunaan musik yang dimainkan, budaya, era, dan style di mana untuk mencapai CP tersebut guru seni budaya memberlakukan aktivitas kelompok dalam sebuah permainan ansambel musik. Sedangkan kecerdasan emosional yang diharapkan berdasarkan kurikulum yang ada adalah pemahaman emosi, kedisiplinan, ketekunan, empati, menghargai keragaman, kerja sama dan resolusi konflik.

Proses pembelajaran ansambel musik yang ada di sekolah didampingi oleh seorang guru yang berperan sebagai fasilitator yang harus mampu membaca dan memahami karakter serta keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didiknya. Guru melakukan pendekatan khusus agar dapat mengetahui secara lebih dalam karakteristik anak supaya bisa menggali potensi dan kecerdasan peserta didik. Peran guru dalam pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi juga melibatkan dirinya dalam semua interaksi dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan kurikulum tersembunyi secara tersirat dengan kegiatan berkelompok yang dapat meningkatkan keterampilan hubungan, di mana dalam ansambel musik mengajarkan pentingnya kerja sama dan komunikasi yang efektif. Kesadaran sosial juga meningkat dengan adanya keterampilan empati untuk mengapresiasi hasil karya yang sedang ditampilkan oleh masing-masing peserta didik. Secara tidak langsung peran peserta didik pada masing-masing instrumen musik memerlukan latihan yang konsisten dan kedisiplinan untuk membantu mengembangkan pengaturan diri di mana hal tersebut meningkatkan kedisiplinan dan ketekunan. Maka dari itu, kurikulum tersembunyi meliputi ajaran yang tersirat dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman belajar siswa di sekolah, sehingga dapat memahami dampak paling signifikan dari pendidikan yang berasal dari kurikulum tersembunyi serta menyediakan solusi yang efektif untuk mengoptimalkan dampak positif dan menghindari dampak negatifnya.

Berkenaan dengan hambatan yang terjadi di kelas tersebut yakni minimnya fasilitas yang dimiliki hampir menjadi rahasia umum bagi sekolah-sekolah di Indonesia, dikarenakan dirasakan minat siswa masih rendah terhadap mata pelajaran kesenian apabila mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sari & Marzan pada tahun 2020 sebelumnya. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam rangka menunjang keterbatasan fasilitas tersebut. Hal ini dibuktikan oleh LY sebagai guru yang memanfaatkan barang bekas yakni botol minuman yang diisi beras sebagai media pembelajaran dalam ansambel musik tersebut.

Mengacu kepada teori Gita Kedar-Voivodas yang menyatakan bahwa terdapat tiga tipe murid tersebut, maka pada kelas VII SMP Karya Pembangunan ini pun terdapat *student role* yakni, *pupil role* dan pembelajar reseptif. *Pupil role* sebagai tipe peserta didik yang paling dominan pada mata pelajaran seni budaya khususnya pada pembelajaran ansambel musik, dan terbanyak kedua adalah pembelajar reseptif. Berdasarkan pernyataan LY, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik tipe *pupil role* merupakan peserta didik dengan tidak adanya kemampuan atau bakat bermusik sama sekali, sedangkan pada tipe pembelajar reseptif, peserta didik tersebut mengikuti ekstrakurikuler karawitan dan gamelan yang mana dapat menunjang pembelajaran ansambel musik dikelas. Dalam hal ini, ekstrakurikuler bisa saja secara tidak langsung menunjang pembelajaran di kelas.

Adapun teori oleh Ornstein yang menyatakan *hidden curriculum* merupakan nilai-nilai yang tidak dituliskan secara eksplisit pada kurikulum formal, mulai dari nilai norma kedisiplinan, kepemimpinan hingga kerjasama (Ridho et al., 2021), maka apabila mengacu pada pernyataan LY, *hidden curriculum* yang terjadi pada kelas VII SMP Karya Pembangunan ini terjadi pada norma sosial, dimana pada peserta didik kelas VII ini terjadi interaksi antar peserta didik berupa kerjasama dan diskusi kelompok. Terjadi proses apresiasi pada saat kelompok peserta didik sedang menampilkan karya yang dibawakannya melalui *peer review* tersebut. Dapat dikatakan hal tersebut merupakan wujud dari *hidden curriculum* itu sendiri, karena hal seperti kerjasama dan diskusi kelompok dan apresiasi tersebut tidak dituliskan secara eksplisit dalam kurikulum.

Penelitian yang dapat dijadikan sebagai pendukung penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Sumaedi, dkk yang menerapkan *hidden curriculum* pada pembelajaran PAI, terkadang siswa cenderung menilai pembelajaran PAI ialah pembelajaran yang kaku kondisi ini juga ikut diperkuat dengan adanya proses globalisasi yang semakin pesat yang berdampak pada pergeseran nilai-nilai yang telah ditanamkan (Sumaedi & Syafei, 2023). Kondisi ini juga selaras dengan pembelajaran seni di sekolah yang tidak jarang dinilai sebagai pembelajaran yang bersifat tradisional walaupun tidak sepenuhnya begitu sebab ada jenis ansambel musik yang telah melakukan modernisasi seperti gitar, drum dan lainnya, sehingga dapat menimbulkan kurangnya rasa peduli siswa terhadap kebudayaan yang dimiliki yang menjadi tantangan bagi Guru. Namun dengan adanya implementasi *hidden curriculum* dapat perlahan menyelesaikan permasalahan dalam penggunaan ansambel musik.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan keterbaruan ilmu mengenai penerapan *hidden curriculum* dalam ansambel musik yang diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yang dapat disempurnakan lagi penerapannya.

SIMPULAN

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi dapat didefinisikan sebagai bagian dari pengalaman sekolah yang tidak termasuk dalam kurikulum resmi yang harus dipelajari, namun memiliki pengaruh signifikan dalam mengubah nilai-nilai, persepsi, dan perilaku siswa. Pembelajaran musik yang dilaksanakan pada kelas VII di SMP Karya Pembangunan Ciparay menerapkan kegiatan ansambel musik yang dilakukan secara berkelompok. Kecerdasan intelektual yang didapatkan berlandaskan pada capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka pada fase D yaitu setiap peserta didik membuat sebuah kelompok dan setiap individu memiliki peran masing-masing dalam memainkan instrumen musik. Sedangkan kecerdasan sosial dan emosional didapatkan melalui sebuah kurikulum tersembunyi. Berdasarkan proses pembelajaran ansambel musik yang telah dilaksanakan, guru mengimplementasikan kurikulum tersembunyi secara implisit melalui kegiatan berkelompok yang bertujuan meningkatkan keterampilan dalam hubungan sosial. Dalam konteks ansambel musik, ini mengajarkan pentingnya kerja sama dan komunikasi yang efektif. Kesadaran sosial juga ditingkatkan melalui pengembangan keterampilan empati dalam menghargai atau mengapresiasi hasil karya yang dipresentasikan oleh setiap peserta didik. Di samping itu, peran aktif peserta didik dalam mempelajari instrumen musik membutuhkan latihan yang konsisten dan kedisiplinan, yang membantu mengembangkan pengaturan diri serta meningkatkan kedisiplinan dan ketekunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penyelesaian artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Kepala SMP Karya Pembangunan Ciparay, Guru Seni Budaya SMP Karya Pembangunan Ciparay, Tim penelitian, serta pihak-pihak lain yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

3761 *Implementasi Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran Ansambel Musik di SMP - Gilang Maulana, Kholifatul Latifah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7201>

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Danial, M. (2021). Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) Dalam Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pls*, 6(2), 109–121.
- Anwari, A. M. (2020). *Strategi Pembelajaran Orientasi Standar Proses Pendidikan*. Edu Publisher.
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fernandez-Balboa, J.-M. (1993). Sociocultural Characteristics Of The Hidden Curriculum In Physical Education. *Quest*, 45(2), 230–254. <https://doi.org/10.1080/00336297.1993.10484086>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Depdikbud.
- Juana, J., Studi, P., Sendratasik, P., Pertunjukan, J. S., Seni, F., Desain, D. A. N., & Makassar, U. N. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Bermain Ansambel Musik Menggunakan Alat Musik Pianika Melalui Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Sungguminasa*.
- Kedar-Voivodas, G. (1983). The Impact Of Elementary Children's School Roles And Sex Roles On Teacher Attitudes: An Interactional Analysis. *Review Of Educational Research*, 53(3), 415–437.
- Khoirurrijal, F., Sofia, M., D., A., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, F., A., H., & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Cv Literasi Nusantara Abadi.
- Langhout, R. D., & Mitchell, C. A. (2008. 7 10). Engaging Contexts: Drawing The Link Between Student And Teacher Experiences Of The Hidden Curriculum. *Wiley*, 18(6), 593–614. <https://doi.org/10.1002/Casp.974>
- Lena, M. S., & Nur Rohmatul Aini, N. (2019). *Metode Penelitian*. Cv. Irdh.
- Maryani, I., & Sulisworo. (2015). The Analysis Of Hidden Curriculum At Elementry School. In *Indonesia.Joint Seminar An School Administration And Multicultural Society* (Pp. 50–51).
- Ornstein, A. C., Levine, D. U., Houghton Mifflin Company. Sari, D., & Marzam. (2008). Foundations Of Education. *Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Budaya Di Sma Negeri 1 Sumbar.E-Jurnal Sendratasik*, 9(1). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/download/108138/105057>
- Rahayu, A. (2020). *Teachers' Perception On Hidden Curriculum*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/14000/>
- Ridho, O., Juwantara, A., Khotimah, K., Pgri, S., Lampung, B., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2021). Optimization Of Three Education Centers Through Hidden Curriculum In Development Of Religious Character Of Students In Al-Azhar Dormitory Yogyakarta (Optimalisasi Tiga Pusat Pendidikan Melalui Kurikulum Tersembunyi Dalam Pengembangan Karakter Agama Siswa. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 56–70.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievment: Journal Of Science And Research*, 1(1), 1–13.
- Sinar, H. U., & Hotimah. (2023). Penggunaan Media Tutor Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Keterampilan Bermain Ansambel Pianika Pada Siswa Kelas V Upt Sfp Sd Negeri Minasa Upa. *Nubin Smart Journal*, 3(4), 22–30.
- Sumaedi, T. A., & Syafei, I. (2023). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2(6), 1–11.
- Telambanua, I. T., Sinaga, N. T., & Tampubolon, S. (2022). Teachers' Perception On Hidden Curriculum At Smp Gajah Mada Medan. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 373–379.

- 3762 *Implementasi Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran Ansambel Musik di SMP - Gilang Maulana, Kholifatul Latifah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7201>
- Warsah, I., Destriani, Y. S., R., & Nurhayani. (2022). Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1–11.